



Review implementasi penelitian tindakan kelas dalam upaya meningkatkan efektivitas proses pembelajaran di Sekolah Menengah Kejuruan

Riana T. Mangesa¹ dan Nahriana²
^{1,2}Fakultas Teknik, Universitas Negeri Makassar

Abstract. Effectiveness is the level of achieving predetermined goals. In the teaching and learning process, the desired outcomes are the optimal ones, therefore teachers should pay attention to the effective learning methods. They are used to implement the plan, which has been arranged in the form of real activities to achieve learning objectives. Using MURDER method which is implemented in classroom action research, it is found that students' learning outcomes are improved, shown in good and very good categories.

Keywords: CAR implementation, effectivity, learning method

I. PENDAHULUAN

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah salah satu lembaga pendidikan formal yang mendukung pengembangan dan peningkatan mutu pendidikan. Berikut SMK menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 (2003), mengatakan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Maka dari itu SMK adalah jenjang pendidikan menengah dengan kekhususan keahlian yang dimiliki, serta kemandirian mempersiapkan lulusannya untuk siap bekerja dan mampu bersaing dengan dunia luar. Seiring perkembangan teknologi, sudah semestinya potensi untuk siswa belajar semakin mudah dengan dibekali berbagai pengetahuan dan pemahaman dalam belajar, sehingga hasil belajar siswa pun baik dan maksimal. Kemampuan guru yang diperlukan dalam pelaksanaan pembelajaran adalah kemampuan dalam mengelola kelas dengan sebaik-baiknya. Kemampuan dalam memilih metode mengajar serta media atau sumber belajar juga merupakan tugas utama guru (Depdiknas, 2008).

Komponen utama yang harus dipenuhi dalam proses belajar mengajar yaitu peserta didik, pendidik, tujuan pembelajaran, metode pembelajaran, media dan

evaluasi. Semua komponen tersebut sangat mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran yang diinginkan tentunya yang optimal, untuk itu ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh pendidik, salah satunya adalah metode pembelajaran. Semakin baik metode itu, maka semakin efektif pula pencapaian tujuan pembelajaran. Selain faktor tujuan dan faktor peserta didik, ada dua faktor lagi yang mempengaruhi efektif atau tidaknya suatu metode, faktor tersebut adalah faktor situasi/suasana pembelajaran dan faktor guru. Faktor guru akan mempengaruhi faktor situasi, hal ini menuntut setiap guru untuk mempunyai kemampuan mengelola kelas, karena semakin guru dapat mengkondisikan kelas menjadi kelas yang aktif tetapi tidak gaduh, maka metode yang diterapkan akan menjadi efektif dan memberikan hasil yang maksimal.

Pemilihan metode ini disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, sarana dan prasarana yang tersedia, jenis materi pelajaran, situasi dan kondisi lingkungan sekolah. Metode yang dipilih guru biasanya lebih dari satu, karena satu metode dapat melengkapi atau menyempurnakan metode yang lainnya. Beberapa ahli menuliskan bahwa metode adalah cara praktis yang dipakai pendidik untuk menyampaikan materi pendidikan agar bisa secara efektif dan efisien diterima oleh peserta didik (Arif Rohman, 2009; Syaiful Sagala, 2010). Metode pembelajaran adalah alat dan cara dalam melaksanakan suatu strategi belajar mengajar. Didukung oleh Endang (2011), bahwa metode dipergunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan praktis mencapai tujuan belajar.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa metode adalah suatu cara yang direncanakan agar mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Dengan demikian, metode pembelajaran adalah cara yang digunakan pendidik dalam menyampaikan bahan pelajaran kepada peserta didik agar dapat menerima, menanggapi, menguasai dan mengembangkan bahan pelajaran, memudahkan kegiatan belajar mengajar, serta tercapainya pembelajaran secara optimal. Dalam praktik pembelajaran di sekolah, guru selalu memilih metode pembelajaran. Didukung oleh Martinis Yamin



**PROSIDING SEMINAR NASIONAL
LEMBAGA PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
ISBN: 978-602-555-459-9**

(2007) proses belajar mengajar merupakan proses yang sistematis, artinya proses yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik di tempat belajar dengan melibatkan komponen-komponen yang saling berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan yang tepat.

Beberapa ahli menyatakan bahwa; efektivitas adalah taraf tercapainya suatu tujuan (kegiatan) yang telah ditentukan (Suharsimi, 2004). Menurut Mahmudi (2005), efektivitas merupakan hubungan antara *output* dengan tujuan, semakin besar kontribusi *output* terhadap pencapaian tujuan, maka semakin efektif program tersebut. Sejalan dengan pengertian menurut tim penyusun kamus pusat pembinaan dengan pengembangan bahasa, (2002) efektivitas berarti: (a) ada efeknya atau ada pengaruh, (b) manjur.mujarab, (c) membawa hasil guna, dan (d) mulai berlaku. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa efektivitas berkaitan dengan terlaksana dan tercapainya tujuan pembelajaran, tugas pokok, ketepatan waktu dan partisipasi aktif dari peserta didik.

Efektif merupakan landasan untuk mencapai sukses. Jadi efektivitas berkenaan dengan derajat pencapaian tujuan, baik secara eksplisit maupun implisit, yaitu seberapa jauh tujuan tersebut tercapai. Efektivitas adalah suatu kondisi yang menunjukkan tingkat tercapainya suatu tujuan yang telah direncanakan sebelumnya. Kriteria efektivitas yang diharapkan adalah suatu ukuran yang berhubungan dengan tingkat keberhasilan dari suatu proses pembelajaran.

Beberapa permasalahan yang sering dihadapi oleh guru, baik itu dengan diri sendiri maupun dengan siswa. Masalah dalam proses pembelajaran sering terjadi pada siswa secara individual maupun secara kelompok. Hal ini menjadi permasalahan-permasalahan yang perlu dievaluasi sehingga kesenjangan antara teori dan praktik yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran dapat diketahui.

Penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan penelitian yang dilakukan oleh para guru untuk mengatasi permasalahan dan meningkatkan profesionalitasnya sebagai guru didalam kelas. Manfaat PTK menurut Ani (2008) dan Sukanti (2008) adalah: (1) menghasilkan laporan PTK yang dapat dijadikan panduan mengevaluasi proses pembelajaran; (2) menumbuhkembangkan budaya kebiasaan, meneliti dan menulis artikel ilmiah dikalangan guru, bahkan dapat mendukung profesionalisme dan karir guru; (3) mampu mewujudkan kerjasama, kolaborasi dan sinergi antar-guru dalam satu sekolah ataukah pada sekolah lain untuk memecahkan masalah pembelajaran dan peningkatan mutu pendidikan; (4) terwujudnya pembelajaran yang memotivasi dan menarik, menyenangkan, melibatkan siswa karena strategi, metode, teknik dan media yang digunakan dalam pembelajaran demikian bervariasi.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut diatas, dapat diambil disimpulkan bahwa PTK merupakan penelitian yang bersifat kasuistik dan berkonteks pada

kondisi dan situasi yang ada didalam kelas yang dilaksanakan untuk memecahkan permasalahan-permasalahan yang terjadi guna meningkatkan kualitas pembelajaran didalam kelas.

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK ini menggunakan metode pembelajaran MURDER. Pada metode pembelajaran ini tahapan penelitian dibagi menjadi empat tahapan yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), observasi (*observation*), dan refleksi, dan seterusnya sampai perbaikan yang diharapkan tercapai.

Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, akan tetapi hasil yang di peroleh pada siklus I belum memenuhi indikator yang belum diterapkan, maka dilanjutkan ke siklus berikutnya. Siklus akan berakhir jika hasil penelitian yang diperoleh sudah selesai dengan indikator penelitian.

Pengumpulan data dilakukan dengan metode survei dan tes, melalui beberapa instrumen yang divalidasi oleh pakar pendidikan. Selanjutnya data dianalisis dengan cara pengolahan data kuantitatif dan deskripsi kualitatif. Untuk lebih jelasnya deskripsi dan analisis mengenai penerapan metode MURDER pada mata pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Jika dilihat dari pencapaian nilai ketuntasan dari 25 siswa terdapat 7 orang (28 %) yang mendapat nilai tuntas dan 18 orang (72 %) yang dikategorikan belum tuntas, dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Pre-test

Kategori	Interval Nilai	Jumlah Siswa	(%)
Tuntas	76 – 100	7	28
Tidak tuntas	0 – 75	18	72
Jumlah siswa		25	100

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Tindakan

Kegiatan pada pertemuan pertama yaitu guru menyampaikan standar kompetensi, kompetensi dasar dan tujuan mempelajari materi pengertian internet. Guru menggali pengetahuan konsep awal siswa dengan pertanyaan-pertanyaan awal mengenai penjelasan internet. Dengan adanya pertanyaan-pertanyaan tersebut, sehingga bisa mengetahui pengetahuan awal siswa tentang internet. Setelah itu, guru mengatur suasana hati yang menyenangkan sehingga terjalin interaksi antara guru dan siswa, Siswa dibagi menjadi 5 kelompok, terdiri dari 5 orang. Setelah pembagian kelompok, kemudian siswa diberi kesempatan bersama teman kelompoknya untuk memahami tentang tema yang

diberikan oleh peneliti, lalu diberikan pengulangan untuk merangkum materi yang telah dipahami dalam bahasa siswa sendiri. Disini terbentuk beberapa penemuan pendapat, sehingga siswa diberi kesempatan untuk menyatakan pendapat mereka kepada teman kelompoknya dan menyusun ulang pendapat mereka melalui pertukaran kelompoknya. Hasil dari beberapa pendapat gabungan tersebut terbentuklah pengetahuan baru dari beberapa pendapat anggota kelompok. Setelah itu, mempresentasikan pendapatnya dan ditanggapi oleh kelompok lain dan di akhir diskusi guru menyampaikan kepada siswa untuk mempelajari kembali materi-materi yang sebelumnya sudah didapat.

Pertemuan kedua yaitu guru menyampaikan standar kompetensi, kompetensi dasar dan tujuan mempelajari materi fungsi internet. Guru menggali pengetahuan konsep awal siswa dengan melemparkan pertanyaan-pertanyaan tentang fungsi Internet untuk memotivasi siswa memperhatikan proses pembelajaran berikutnya. Setelah itu, guru mengatur suasana hati yang menyenangkan siswa sehingga terjalin interaksi antara guru dan siswa dan kembali membagi siswa menjadi 5 kelompok.

Sesudah pembagian kelompok, kemudian siswa diberi kesempatan bersama teman kelompoknya untuk memahami tentang tema yang diberikan, dan pengulangan untuk merangkum materi yang telah dipahami dalam bahasa siswa sendiri. Disini terbentuk beberapa penemuan pendapat, sehingga siswa diberi kesempatan untuk menyatakan pendapat mereka kepada teman kelompoknya dan menyusun ulang pendapat mereka melalui pertukaran pendapat antar teman kelompoknya. Dari beberapa pendapat tersebut akan terbentuk pengetahuan baru dari pendapat anggota kelompok. Setelah itu, setiap kelompok mempresentasikan pendapatnya dan akan ditanggapi oleh kelompok lain dan di akhir diskusi guru menyampaikan kepada siswa untuk mempelajari kembali materi-materi yang sebelumnya sudah didapat bisa digali lagi atau diingat kembali.

Kegiatan pada pertemuan ketiga yaitu guru menyampaikan standar kompetensi, kompetensi dasar dan tujuan mempelajari materi; fungsi pelayanan yang ada di internet. Dengan adanya pertanyaan-pertanyaan tersebut, sehingga bisa mengetahui pengetahuan awal siswa tentang fungsi pelayanan yang ada di internet. Setelah itu, guru mengatur suasana hati yang menyenangkan sehingga terjalin interaksi antara guru dan siswa dan membagi siswa menjadi 5 kelompok. Setelah itu siswa diberi kesempatan bersama teman kelompoknya untuk memahami tentang tema, lalu diberikan pengulangan untuk merangkum materi yang telah dipahami dalam bahasa siswa sendiri. Disini terbentuk beberapa penemuan pendapat, sehingga siswa diberi kesempatan untuk menyatakan pendapat mereka kepada teman kelompoknya dan menyusun ulang pendapat mereka melalui pertukaran pendapat antar

teman kelompoknya. Dari beberapa pendapat akan terbentuk pengetahuan baru dari pendapat anggota kelompok yang telah digabungkan.

Setelah itu, setiap kelompok mempresentasikan pendapatnya dan ditanggapi oleh kelompok lain, di akhir diskusi guru menyampaikan kepada siswa untuk mempelajari kembali materi-materi yang sebelumnya. Hasil dari siklus I dapat dilihat pada Gambar 1.



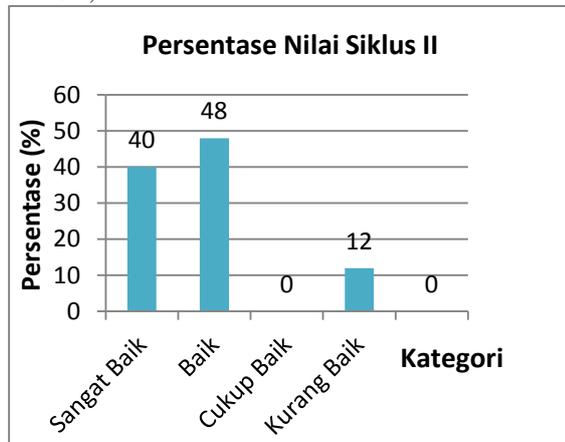
Gambar 1. Hasil Siklus I

Berdasarkan Gambar 1, hasil siklus I menunjukkan bahwa terdapat 4 siswa yang memperoleh nilai pada kategori sangat baik dengan persentase 16%, 5 siswa yang memperoleh nilai pada kategori baik dengan persentase 20%, 5 siswa yang memperoleh nilai pada kategori cukup baik dengan persentase 20%, 1 siswa yang memperoleh nilai pada kategori kurang baik dengan persentase 4%, 10 orang siswa yang memperoleh nilai kategori sangat tidak baik. Berdasarkan hasil data ini dan hasil pengamatan, maka beberapa hal pada metode ini yang harus diperbaiki.

Siklus II dilanjutkan pada pertemuan kelima dengan menyampaikan standar kompetensi, kompetensi dasar dan tujuan mempelajari cara cetak dokumen dari aplikasi web di internet. Guru menggali pengetahuan konsep awal siswa dengan pertanyaan-pertanyaan awal mengenai penjelasan cara cetak dokumen dari aplikasi web di *Internet*. Dengan adanya pertanyaan-pertanyaan tersebut, sehingga bisa mengetahui pengetahuan awal siswa tentang cara cetak dokumen dari aplikasi web di *internet*. Setelah pembagian kelompok. Kemudian siswa diberi kesempatan bersama teman kelompoknya untuk memahami tentang tema yang diberikan oleh peneliti, lalu diberikan pengulangan untuk merangkum materi yang telah dipahami dalam bahasa siswa sendiri. Dilanjutkan pertemuan 6 dan 7. Kegiatan pada pertemuan kedelapan yaitu pelaksanaan tes hasil belajar TIK siswa pada siklus II. Hasil siklus II dapat dilihat pada Gambar 2.

Refleksi Siklus II, berdasarkan pengamatan, siswa sudah berani mengemukakan pendapatnya. Selain itu, siswa juga sudah termotivasi untuk mengikuti pembelajaran. Bandingkan hasil belajar siswa pada siklus I adalah dengan nilai rata-rata siswa 69 dan terjadi

peningkatan di siklus II dengan nilai rata-rata siswa adalah 90,4.



Gambar 2. Hasil Siklus II

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dianalisis dapat dilihat bahwa penerapan metode pembelajaran MURDER sangat berpengaruh terhadap keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Peningkatan hasil belajar siswa pada siklus II karena adanya pemberian bimbingan dan pendampingan yang merupakan motivasi sehingga siswa semangat dalam mengikuti pembelajaran TIK.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2004. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2008. *Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 tahun 2005, tentang Standar Nasional Pendidikan*.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2002. *Departemen Pendidikan Nasional Edisi ke-3. Balai Pustaka*. Jakarta : Gramedia.
- Mahmudi. 2005. *Manajemen Kinerja Sector Public*. Yogyakarta: AMP YKPN
- Mulyatiningsih, E. 2011. *Analisis Kompetensi. Training of Trainer. Metodologi Pembelajaran Guru SMK Se-Indonesia*. Yogyakarta: Kerjasama Direktorat PSMK dan UNY.
- Rohman, A. 2009. *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Laksbang Mediatama
- Sagala, S. 2010. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- Sanjaya, W. 2009. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Sukanti. 2008. *Meningkatkan Kompetensi Guru Melalui Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas*. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*. Vol. VI. No. 1.
- Widayati, A. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*. Vol. VI. No. 1.
- Yamin, M. 2007. *Profesionalisasi Guru & Implementasi KTSP*. Jakarta: Gaung Persada Press.